

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian tradisi lisan ini menggunakan folklor modern sebagai upaya mengungkapkan makna dalam legenda “Batu Peti Sangkuriang”. Pendekatan folklor modern memerhatikan aspek volk maupun lornya. Dengan kata lain, folklor modern akan memaparkan analisis teks, latar belakang, dan konteks budaya di masyarakat (Faridah, 2020, hlm. 30).

Bila merujuk pemaparan di atas, maka peneliti memilih menggunakan analisis folklor moderen agar pemahaman makna tentang legenda “Batu Peti Sangkuriang” di Sukasari mampu dimaknai secara utuh, baik dari sisi teks maupun konteks budayanya. Dalam penelitian tradisi lisan, metode yang digunakan merujuk pada metode etnografi. Lebih lanjut, kajian ini juga menggunakan metode formal melalui analisis sstruktur karya sastra seperti alur, tokoh, latar, sudut pandang, atau tipe penceritaan.

Metode etnografi dalam kajian ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kebudayaan masyarakat penutur legenda dengan melihat unsur pencerita, konteks, dan pendengar. Sementara itu, metode formal digunakan untuk menganalisis aspek formal dan aspek bentuk, yang di dalamnya mengandung unsur-unsur karya sastra. Jadi, dua metode tersebut digunakan untuk membedah integritas raja Sangkuriang dalam legenda “Batu Peti Sangkuriang” sebagai penguat industri wisata di Desa Kutamanah, Kabupaten Purwakarta.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

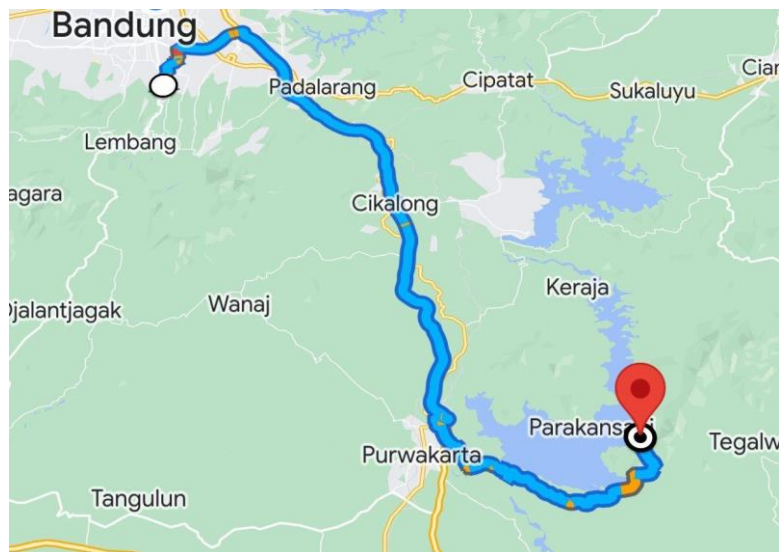
Legenda “Batu Peti Sangkuriang” merupakan legenda yang berkembang pada masyarakat Desa Kutamanah, Kabupaten Purwakarta. Oleh sebab itu, adanya informan sangat diperlukan sebagai sumber utama memperoleh legenda dan konteks legenda di masyarakat. Dalam menentukan informan, terdapat beberapa standar yang dicetuskan oleh para ahli.

Sementara itu, pemilihan informan yang digunakan dalam kajian ini merujuk pada kriteria yang dikemukakan oleh Danandjaja dan Endraswara. Menurut Danandjaja (1986, hlm. 194) informan harus dikenal sebagai pewaris aktif

suatu cerita, misalnya juru cerita atau ketua adat. Adapun Endraswara dalam Harini (2018, hlm. 25) berpendapat jika informan harus berdasarkan peranan yang diembannya dalam masyarakat. Informan seperti itu disebut informan kunci. Menurut Spradley yang dibahas oleh Endraswara informan kunci adalah informan yang memenuhi kriteria enkulturasi penuh. Artinya, informan telah mengetahui budayanya dengan baik secara alami sehingga telah memahami teks secara menyeluruh (Harini, 2012: 25).

Syarat di atas menjadi pedoman dalam memilih partisipan karena tak sembarang orang dapat menjadi partisipan dalam penelitian tradisi lisan. Merujuk hal di atas, informan yang terpilih sebagai informan kunci bernama Ahmad Fadil atau masyarakat sekitar biasa menyebutnya pak Abi. Pak Abi lahir tahun 1975. Saat ini pak Abi menjadi ketua Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) sekaligus penggiat dari situs wisata BatuPeti atau Batu Diuk. Pak Abi tinggal di Desa Kutamanah, Kampung Ciputat, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Purwakarta.

Untuk memperoleh informan kunci, peneliti terjun langsung ke lapangan agar memperoleh data langsung dari lapangan dan melihat konteks kebudayaan daerah Sukasari. Oleh sebab itu, tempat penelitian di sini langsung merujuk pada lokasi terjadinya legenda “Batu Peti Sangkuriang” yang terletak di Kampung Ciputat, Desa Kutamanah, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Purwakarta. Pada dasarnya, untuk mendatangi Desa Kutamanah, Kabupaten Purwakarta, bisa ditempuh melalui jalur darat. Akan tetapi, khusus bagi tempat wisata yang relatif dekat dengan waduk Jatiluhur, hal tersebut menjadikan tempat wisata lebih mudah diakses menggunakan jalur air.



Peta Situs Wisata Batu Peti Desa Kutamanah, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Purwakarta

Terpilihnya informan didasari kriteria yang dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Informan merupakan orang Sunda;
- 2) Informan harus tinggal dan bersosialisasi di lingkungan Desa Kutamanah, Sukasari, Purwakarta;
- 3) Informan harus menguasai tuturan dengan baik;
- 4) Informan harus Cukup waktu dan bersedia jika peneliti memerlukan informasi terkait legenda “Batu Peti Sangkuriang”;
- 5) Informan mempunyai peran sebagai tokoh dan dipercaya oleh masyarakat setempat.

3.3 Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara langsung dengan informan legenda “Batu Peti Sangkuriang”. Data primer ini nantinya akan menjadi data utama yang akan dikaji. Sementara itu, data sekunder merujuk pada jurnal penelitian, surat kabar, dan buku. Penggunaan data sekunder ini disebabkan teks legenda “Batu Peti Sangkuriang” akan dibandingkan dengan teks legenda Gunung Tangkuban Perahu. Buku berjudul Koleksi Terbaik Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi pada tahun 2017 yang diterbitkan oleh Cabe Rawit dan Gamal Komandoko sebagai editor digunakan sebagai teks hipogram dari legenda “Batu Peti

Sangkuriang”. Penggunaan jurnal dan surat kabar juga digunakan untuk mendukung analisis objek kajian.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teknik perekaman, pendokumentasian, kepustakaan, wawancara, dan pengamatan. Teknik-teknik tersebut digunakan sebelum dan saat proses analisis terjadi. Adanya penggunaan Teknik-teknik tersebut ditujukan guna mendapat data yang komprehensif.

Teknik pengumpulan data yang mengacu pada perekaman dan pendokumentasian dilakukan guna menyimpan data yang disampaikan oleh informan, serta data yang ada di lokasi penelitian. Teknik wawancara pun digunakan sebagai sarana untuk memperoleh data tuturan dari informan. Sementara itu, kepustakaan di sini ditujukan untuk mendapat informasi tambahan seperti agama, sistem ilmu pengetahuan, dan sistem organisasi yang berkaitan dengan tujuh aspek budaya. Terakhir, pengamatan dilakukan guna mendapat data dalam konteks penceritaan legenda.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam kajian ini mengupayakan peneliti sebagai bagian utama dalam instrumen penelitian karena akan melakukan proses empiris. Di samping itu, peneliti juga menggunakan pemandu observasi berupa daftar tanya. Jadi, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: alat rekaman yang dipakai untuk merekam wawancara, catatan untuk menulis hal-hal penting saat penuturan maupun informan dan audiens, lembar transkripsi dan transliterasi, serta daftar tanya. Prosedur penelitian ini akan melalui beberapa tahapan yang meliputi:

- 6) Pengumpulan data dari informan melalui wawancara dan pengamatan. Dalam tahap ini, alat perekam, buku catatan, dan daftar tanya digunakan sebagai instrumen untuk memperoleh tuturan legenda “Batu Peti Sangkuriang”. Alat perekam yang dimaksud adalah telepon genggam milik pribadi.
- 7) Pengolahan data dengan transkripsi maupun transliterasi.

Dalam tahap ini, telepon genggam digunakan untuk Kembali memutar tuturan legenda “Batu Peti Sangkuriang”. Kemudian, rekaman tersebut ditranskripsikan dan ditransliterasikan oleh peneliti agar mendapat data yang diperlukan.

- 8) Pengkajian data melalui alat analisis struktural, konteks penuturan legenda, proses penciptaan, proses pewarisan, analisis fungsi, makna, serta komponen pariwisata. Dalam tahap ini, setelah tuturan legenda berhasil ditranskripsikan dan ditransliterasikan, data tersebut kemudian dikaji berdasarkan alat analisis. Adapun alat analisis di sini mengacu pada analisis struktural yang melihat alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, latar, serta kehadiran pencerita dan tipe wicara. Ada juga analisis terkait konteks penuturan cerita, proses pewarisan, proses penceritaan, fungsi, dan makna. Ada pula analisis dari segi transformasi yang melihat modifikasi, ekspansi, dan konversi antara legenda “Batu Peti Sangkuriang” dengan legenda Gunung TangkubanPerahu. Kemudian, temuan-temuan yang sudah diperoleh akan dianalisis berdasarkan keterkaitannya dengan komponen pariwisata atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan ansileri.

3.4 Analisis Data

Penelitian tradisi lisan ini menggunakan pendekatan Deskriptif kualitatif dalam menganalisis tuturan legenda “Batu Peti Sangkuriang” sebagai hasil transformasi legenda Gunung Tangkuban Perahu. Terpilihnya jenis metode ini dikarenakan penelitian deskriptif berhubungan dengan pengkajian fenomena secara lebih rinci dan hasilnya tergolong interpretasi (Sugiyono, hlm. 2014, 224; Suyoto dan Ali Sodik, 2015. Hlm. 11).

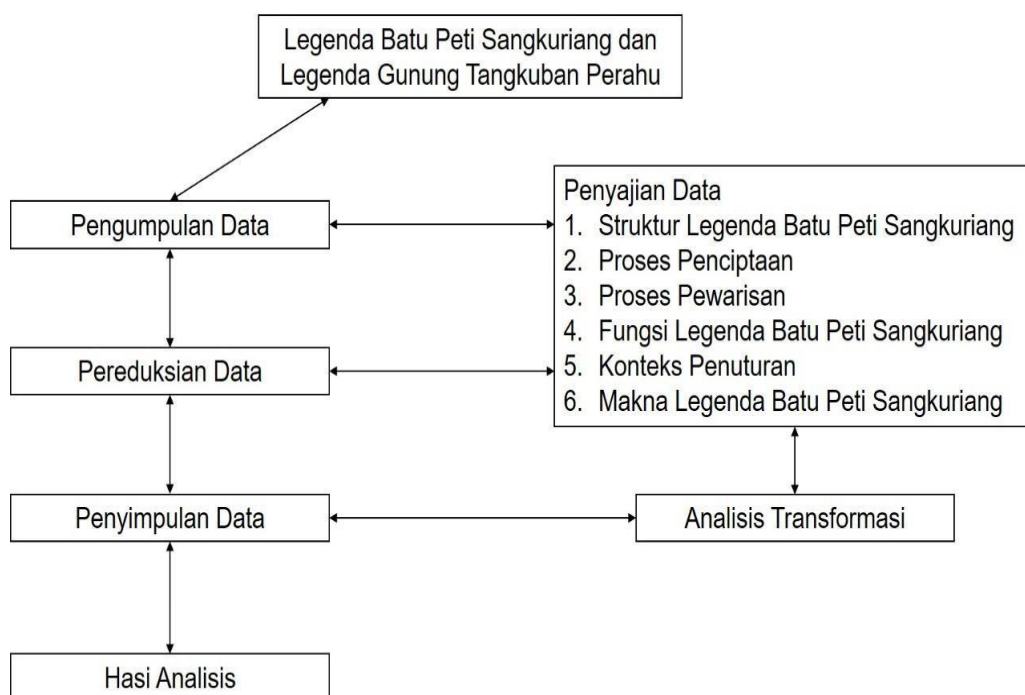
Setelah data berhasil diperoleh melalui Teknik pengumpulan data, selanjutnya legenda “Batu Peti Sangkuriang” dialihwahanakan dalam bentuk transkripsi dan transliterasi. Kemudian, legenda tersebut dianalisis berdasarkan pengkajian struktural, konteks penuturan, proses penciptaan, proses pewarisan, fungsi, dan makna. Dalam analisis struktural legenda “Batu Peti Sangkuriang”, teks dikaji menurut alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, latar, serta kehadiran pencerita. Proses penciptaan menganalisis legenda dari segi bagaimana informan

menuturkan tuturannya. Sementara itu, proses pewarisan mengidentifikasi perolehan tuturan yang didasari pada proses pewarisan yang mengacu pada

pewarisan horizontal dan/atau vertikal. Analisis fungsi melihat legenda “Batu Peti Sangkuriang” dari segi fungsi menurut para ahli. Terakhir, analisis makna mencoba untuk menggali makna yang terkandung dalam legenda “Batu Peti Sangkuriang” berdasarkan teori semiotik Rolland Barthes. Lebih lanjut, legenda “Batu Peti Sangkuriang” yang dalam tulisan ini diposisikan sebagai ragam transformasi legenda Gunung Tangkuban Perahu nantinya akan dibandingkan dengan legenda hipoteksnya. Terakhir, ragam-ragam transformasi yang sudah diperoleh akan dianalisis berdasarkan keterkaitannya dengan komponen pariwisata.

3.5 Alur Penelitian

Berikut terdapat alur penelitian dari kajian Nilai Integritas Raja dalam “Legenda “Batu Peti Sangkuriang”” sebagai Penguat Industri Wisata Desa Kutamanah, Purwakarta.



Gambar 3.1 Bagan Alur Penelitian

Bagan Alur Penelitian Integritas Raja Sangkuriang dalam Legenda “Batu Peti Sangkuriang” sebagai Penguat Industri Wisata Desa Kutamanah, Kabupaten

Purwakarta

3.6 Isu Etik

Dalam konteks penelitian ini, informan legenda “Batu Peti Sangkuriang” bersedia Namanya dipublikasikan untuk kepentingan akademik. Lebih daripada itu, perlu dipahami jika kajian ini mengupayakan untuk bersifat etik dan emik. Dalam antropologi, studi folklor, dan ilmu sosial perilaku etik dan emik mengacu pada dua jenis penelitian lapangan yang melihat cara sudut pandang diperoleh. Penggunaan sudut pandang emik diberlakukan untuk menganalisis teks dari segi teori-teori akademik. Adapun segi etik digunakan untuk membangun ruang agar informan bisa memberi pendapatnya yang kemudian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan hasil analisis teks.

Lebih lanjut, Morris, Leung, Ames dan Lickel yang dikutip oleh Amady (2015, hlm. 171) menjelaskan perbedaan emik dan etik dalam kaitannya dengan metodologi yang digambarkan melalui tabel berikut

Tabel 3.1 perbedaan emik dan etik dalam kaitannya dengan metodologi

Aspek-Aspek	Emik	Etik
Asumsi, definisi, dan tujuan	Prilaku digambarkan dari perspektif pemilik (insider) kebudayaan, dikonstruksi dari pemahaman mereka sendiri	-prilaku digambarkan dari pandangan eksternal kebudayaan, lalu mengkonstruksi kebudayaan tersebut dengan kebudayaan lain
Ciri-ciri berhubungan cara pandang metodologi	Pengamatan direkam secara kaya dalam bentuk kualitatif dan menghindari pemaksaan dari penelitiannya. Tinggal lama, melakukan observasi yang luas dan menyeluruh melalui wawancara.	-Cara mendeskripsikannya dengan variable budaya ke dalam model umum sebab akibat dari prilaku tertentu -Fokus dari luar menggunakan pengukuran dan proses parallel dari kultur yang berbeda -Ringkas, observasi terbatas tidak lebih dari satu setting, terbuka untuk jumlah yang besar
Contoh dari tipetipikal studi	Etnografi Field Works, observasi partisipan dengan wawancara. Konten analisis dengan teks berdasar pemikiran masyarakat aslinya.	Survey multisetting, perbandingan krosseksional dari responsive kepengukuran instrumen dan menggunakan variabel-variabel.

		Eksperimental kultur komperatif treating seperti manipulatif kuasi eksperimental untuk menilai variasi dampak budaya tertentu.
--	--	--

Dari tabel di atas, Amady (2015, hlm. 171) merumuskan cara memahami etik dan emik melalui metodologi yang didasari atas paradigma ilmu sosial yang menyertai karya tersebut, Teknik pengambilan data, dan konstruksi terhadap data, serta ruang bagi informan untuk bersuara pada teks yang ditulis. Dengan demikian, penggunaan etik dan emik tidak dilakukan pada setiap alur penelitian, tetapi bisa saja mengolaborasi hal tersebut. Oleh sebab itu, kajian ini mencoba untuk menggunakan etik dan emik. Etik di sini bisa mengacu pada cara memperoleh emik. Namun, di sisi lain penggunaan emik juga akan sangat diperlukan dan dipertimbangkan sebagai jawaban dari fenomena yang ada di masyarakat setempat.